

## NOVEL *JEMBATAN* KARYA OLYRINSON PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

**Marlina, S.Pd**

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293  
Pos-el: alin\_pakan@yahoo.com

### **Abstract**

*The aim of this paper is to describe a novel with the title “Jembatan” that is observed from the sociological perspective. In order to have further understanding, the writer analyzed the aspects that build a novel such as the plot, the actors, the background, then theme and the message. Meanwhile, the social aspect was compared with the condition that happened in the community where the background of the novel was and it placed to the wider system that the macro structure in relation with the social dan cultural facts of the society. This research used qualitative method by applying the structural and sociological theory of literature. Hence, this research was a micro system that a system that existed in literature work. In fact, this novel really described the condition of the community in Siak River when the constructing of Siak Bridge was on progress. This Novel could be one of the media to criticize the government, bus inessmen, and parliament members, that there are many people in Riau still live under the poverty line.*

**Keywords:** novel, sociological perspective, Siak Bridge

### **Abstrak**

Karya tulis ini memaparkan novel *Jembatan* ditinjau dari segi perspektif sosiologisnya. Untuk memahami lebih jelas, penulis menganalisis unsur-unsur yang membangun novel *Jembatan*, diantaranya alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Sementara itu, aspek sosialnya dibandingkan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat yang ada di latar tempat novel tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Jembatan* tersebut, sebagai suatu sistem mikro yaitu sistem yang ada di dalam sebuah karya sastra, diletakkan dalam sistem yang lebih luas yaitu struktur makro dalam kaitannya dengan kenyataan sosial budaya masyarakat. Novel *Jembatan* ternyata memang menggambarkan kondisi masyarakat Siak ketika pembangunan *Jembatan Siak* sedang berlangsung. Novel *Jembatan* dapat menjadi media kritik kepada penguasa, pengusaha, dan wakil rakyat, bahwa masih banyak masyarakat Riau yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan.

**Kata kunci:** novel, perspektif sosiologi, *Jembatan Siak*

---

*naskah masuk : 15 Agustus 2012*  
*naskah diterima: 28 September 2012*

---

### **I. Pendahuluan**

Karya sastra ditulis pengarang untuk mengekspresikan berbagai

fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam totalitasnya, karya sastra sering-kali menunjukkan adanya relevansi sosial. Hal ini menunjukkan akan pentingnya karya sastra sebagai perekam berbagai persoalan zamannya. Mulai dari ketidak-adilan sosial,

kemiskinan, kejahatan, modernisasi, sampai ke persoalan eksistensial kemanusiaan. Teew (1983:1) berpendapat bahwa setiap cipta sastra atau karya seni, merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah realitas tertentu dari sebuah realitas sosial budaya masyarakat. peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat yang menyangkut Tuhan, kemanusiaan, sosial budaya, serta persoalannya senantiasa terekam di dalam karya sastra. Itulah dikatakan bahwa memahami sastra dapat pula dikatakan memahami manusia, Tuhan, lingkungan alam, serta hubungan antaranya.

Sastra merupakan hasil kreasi. Realitas sastra merupakan dunia baru yang sebelumnya telah melalui proses kreatif pengarang dalam menerjemahkan kehidupan manusia dengan segala problematikanya. Dengan demikian, sastra sebagai suatu karya imajinatif tetap memiliki hubungan yang kuat dengan realitas sosial budaya yang memberikan kesaksian zaman disertai solusi alternatif permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra tidak lahir pada kekosongan budaya, tetapi tetap berpijak pada kenyataan dan kebenaran. Bahkan ada keyakinan di kalangan penganut paham realisme sastra bahwa karya sastra baru memiliki arti ketika berfungsi bagi masyarakat.

Tujuan karya sastra diciptakan oleh sastrawan adalah untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Sastrawan sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat dan terikat status sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu

kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, masyarakat dengan orang per orang, antarmanusia, dan antar-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2002: 1). Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat sering menjadi bahan tulisan bagi pengarang, sehingga ada yang mengatakan bahwa untuk memahami suatu kelompok masyarakat dan bangsa, pamilah karya sastranya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sabagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Jembatan* karya Olyrinson?
2. Bagaimanakah aspek sosial yang ada dalam novel *Jembatan* karya Olyrinson?

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Jembatan* karya Olyrinson. yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.
2. Mendeskripsikan aspek sosial yang terkandung dalam novel *Jembatan* karya Olyrinson dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya pada bidang novel.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan sosiologi sastra.

Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra. Dengan demikian penelitian terhadap novel *Jembatan* tersebut, sebagai suatu sistem mikro yaitu struktur yang ada di dalam sebuah karya sastra, diletakkan ke dalam system yang lebih luas, yakni struktur makro dalam kaitannya dengan kenyataan sosial budaya masyarakat.

Analisis penelitian ini terutama sekali menggunakan teori-teori sosiologi sastra, yaitu bentuk penelaahan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam pendekatan ini, sastra dianggap sebagai gambaran perjalanan suatu bangsa dengan segenap gambaran perjalanan suatu bangsa dengan segenap persoalan kemanusiaan yang melingkupinya. Zulfahnur dkk. (1996:110) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan metode penelaahan sastra dengan nilai-nilai latar belakang sosial budaya masyarakat.

Lebih lanjut mengenai hal ini, pada prinsipnya, menurut Laurenson dan Swingewood (Endraswara, 2003:79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai situasi sosial penulis-nya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Untuk mengungkapkan atau memahami cerpen yang menjadi kajian penelitian ini, maka digunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai acuan, sebagai-mana dikemukakan oleh Damono sebagai berikut.

*“Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan karena sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Damono menyimpulkan bahwa ada dua kecendrungan dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan gejala kedua (epiponomenon). Kedua, pendekatan yang menggunakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 1997:204).”*

Dari kedua pendekatan ini, pendekatan kedualah yang dipilih untuk tujuan penelitian ini. Untuk memahami lebih jelas, penulis menggunakan unsur-unsur pembentuk karya sastra yang menonjol dalam novel *Jembatan*, di antaranya alur dan pengaluran, tokoh, latar, tema, dan amanat. Teew berpendapat bahwa pemanfaatan unsur-unsur pembentuk karya sastra bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, se-detail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan

semua anasir dan aspek karya sastra yang sama-sama meng-hasilkan makna yang menyeluruh (1984:135).

Kadang-kadang, ada kesengajaan pengarang untuk menguak fakta sosial melalui pendekatan sastrawi, sehingga kita sebagai pembaca sangat memungkinkan untuk menelaahnya dengan tinjauan sosiologi sastra. Oleh karena itu, Sastrowardoyo (Nurhan, 2000:11) berpendapat bahwa lewat jendela kecil novel itu, kita dapat memperoleh gambaran masyarakat, sekurang-kurangnya yang ditangkap penulis.

Sejalan dengan itu, asumsi dasar kajian konteks sosial-budaya berasal dari Grebstein (Damono, 1978:4—5) bahwa karya sastra tidak dipahami selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau budaya atau peradaban yang menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya adalah hasil pengaruh timbale balik yang rumit antara faktor sosial dan kultural. Dan karya itu sendiri merupa-kan objek kultural yang rumit. Bagai-mana pun karya sastra bukanlah gejala tersendiri.

Sehubungan dengan fungsi dan kedudukan sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dengan lebih jelas dipaparkan oleh Najib (1995:6) sebagai berikut.

*“Sastra tidak bisa terus acuh tak acuh terhadap pengkondisian peradaban oleh baling-baling raksasa teknologi dan industri kea rah mana negeri ini akan berjalan. Sastra harus berbuat sesuatu untuk kema-nusiaan yang kini menjadi buih-buih. Sastra tak bisa membiarkan manusia terjebak dan tak kunjung tahu bahwa ia terjebak. Ruh ini ter-cecer-cecer menjadi batu bisu dan hantu. Manusia mesti memutuskan sesuatu untuk*

*menemukan dirinya, memilih tempat berpijaknya, menen-tukan kedudukannya, di tengah pengebirian agama, pendangkalan kebudayaan, retorika, politik, perampasan nilai dasar manusia dan ekonomi. Sastra yang kecil apa yang bisa kau perbuat?”*

Pernyataan di atas memberi penegasan bahwa karya sastra harus menjadi salah satu media pengkritisan dan pemberdayaan sosial kemanusiaan. Mengungkap kembali fakta sosial masyarakat menjadi salah satu fungsi dan tugas mulia sastra. Selain mengisahkan kembali tindak kesewenang-wenangan dalam bentuk pengerukan, penambangan sumber daya alam secara serampangan, perlakuan yang tidak manusiawi terhadap masyarakat, serta pengungkapan sejarah yang terjadi pada suatu bangsa.

Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Ian Watt (Endraswara, 2003:89) bahwa sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya ditulis. Dari pendekatan cermin, sebenarnya peneliti sosiologi sastra hendak mencari gambaran realitas pada waktu karya ditulis. Meskipun demikian, pencerminan realitas itu dapat secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, novel *Jembatan* karya Olyrinson pun tak lepas dari pemahaman dan penggunaan pendekatan seperti yang dijelaskan di atas. Membaca *Jembatan*, dengan demikian juga berarti membaca kembali realitas sosial yang terjadi dan pernah terjadi di Riau serta Indonesia umumnya. Karya sastra lahir dari kondisi sosial tertentu, dan *Jembatan* pun hadir untuk mengungkap fakta di atas. Meski pengungkapan fakta sosial tersebut dikemas dengan kisah

persahabatan yang manis dan kisah kasih tak sampai yang menimbulkan luka.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Sinopsis Jembatan

Novel *Jembatan* ini bercerita tentang persahabatan antara seorang pendayung sampan dengan seorang anak laki-laki bernama Buyung. Ocu Dani, si pendayung sampan, hidup sebatang kara di pinggiran Sungai Siak. Sementara itu, si Buyung hidup berdua dengan ibunya sebagai perantau dari kampung tetangga.

Si Buyung dan ibunya baru beber-apa waktu menetap di pinggiran Sungai Siak. Ketika ayahnya dijemput polisi pada suatu malam, Buyung dan ibunya meninggalkan kampung halaman mereka karena tidak kuat menanggung malu oleh ocehan orang-orang di kampungnya. Untuk menghidupi mereka berdua, ibu Buyung terpaksa menerima upah mencuci dari orang-orang di sekitar pinggiran Sungai Siak. Sementara itu, si Buyung ditugasi ibunya berjualan rambutan di atas feri penyeberangan.

Namun baru hari pertama Buyung berjualan, ia sudah mendapatkan sambutan tidak menyenangkan dari anak-anak yang berjualan di atas feri. Wajah Buyung babak belur dikeroyok anak-anak penjual tersebut. Sementara itu, rambutannya dibenamkan ke lumpur. Pada saat itulah si Buyung berkenalan dengan Ocu Dani.

Sejak perkenalan sore itu, Ocu Dani dan si Buyung menjadi dekat. Mereka pergi bersampan berdua, mencari ikan ke hulu sungai, dan mengambil manggis di hutan. Buyung merasa sangat sayang kepada Ocu Dani. Bagi Ocu Dani pun, pertemanannya dengan si Buyung mendatangkan keuntungan tersendiri. Ocu Dani jadi

bisa sering bertemu dan bercakap dengan Siti Fatimah, ibunya Buyung.

Jika kapal feri rusak, Ocu Dani akan mendapat banyak penumpang yang minta diseberangkan. Dan itu berarti ia akan mendapatkan banyak uang. Buyung merasa senang sekali kalau kapal feri ru-sak. Ia bisa berjualan di sampan Ocu Dani tanpa perlu takut diganggu anak-anak.

Perasaan Ocu Dani kepada Siti Fatimah makin tidak bisa dibendung. Ocu Dani sering memberikan ikan kepada si Buyung. Ocu Dani juga membuatkan jamban untuk tempat mencuci Siti Fatimah. Tapi Siti Fatimah selalu menjaga sikapnya. Siti Fatimah tidak ingin menjadi bahan gunjingan orang karena suaminya di penjara dan ia hanya hidup berdua dengan anaknya, Buyung.

Sementara itu, pedagang-pedagang di sekitar feri penyeberangan sedang resah. Pemda Siak akan segera membangun jembatan penyeberangan. Jika jembatan dibangun, tidak akan ada lagi mobil-mobil yang antri dan orang-orang yang berbelanja makanan dan minuman. Dan itu berarti mata pencaharian mereka akan segera hilang. Mereka tidak tahu lagi harus kemana; pindah ke lokasi lain atau pulang kampung. Keduanya adalah pilihan yang berat. Mereka harus memulai kehidupan baru lagi dari awal.

Siti Fatimah merasakan dampak dari pembangunan jembatan yang membelah Sungai Siak tersebut. Satu demi satu orang yang memakai jasanya mencuci pakaian mulai berkurang. Karena satu demi satu pedagang di pinggiran Sungai Siak itu mulai pindah. Ada yang pulang ke kampung halaman mereka, dan ada yang pindah ke daerah-daerah lain. Pada saat situasi tidak menentu inilah bapak Buyung datang.

Setelah enam tahun laki-laki itu mendekam di penjara, dan tiba-tiba

sekarang ia muncul di hadapan si Buyung. Buyung merasa takut kepada bapaknya. Ia merasa lebih nyaman dan sayang kepada Ocu Dani. Ocu Dani menyadari posisinya. Ia sadar Siti Fatimah masih istri orang lain. Sehingga pelan-pelan Ocu Dani pun menarik diri. Berhari-hari Ocu Dani tidak mengayuh sampannya. Buyung setiap hari menunggu Ocu Dani di tempat biasa mereka bertemu.

Ketika bapaknya akan membawa Buyung dan ibunya pulang ke kampung, Buyung pergi mendatangi rumah Ocu Dani. Dengan penuh air mata, Buyung meminta Ocu Dani agar mendayung sampian esok hari. Karena berjanji akan memberikan hadiah kepada Ocu Dani. Keesokan harinya, Ocu Dani menepati janjinya. Kebetulan pula kapal feri mengalami kerusakan. Sehingga Ocu Dani mendapatkan banyak penumpang. Sudah tak terhitung uang yang sudah dikumpulkannya.

Sampai kehebohan itu terjadi. Awak kapal feri menemukan seorang bocah laki-laki tersangkut di baling-baling kapal. Itulah ternyata yang menyebabkan kapal feri itu rusak. Betapa kagetnya Ocu Dani begitu mengetahui bocah laki-laki itu ternyata adalah si Buyung. Jadi inilah janji si Buyung yang akan memberinya hadiah. Jeritan Siti Fatimah yang mengetahui anaknya tewas di baling-baling kapal feri memecah kegaduhan kapal feri.

## 2.2 Alur

Novel *Jembatan* terdiri atas tiga bagian. Cerita diawali dengan pengenalan Ocu Dani si pendayung sampian dengan si Buyung. Pengenalan itu membuahkan persahabatan yang manis. Mereka sering melewati waktu berdua, mendayung sampian, mencari ikan, mengambil buah ke hutan. Persahabatan dengan Buyung akhirnya

memunculkan rasa suka di hati Ocu Dani kepada ibu Buyung, Siti Fatimah.

Bagian kedua cerita, pembangunan jembatan penyeberangan membuat masyarakat resah. Pembangunan jembatan akan membuat mereka kehilangan mata pencaharian. Begitu juga dengan Ocu Dani. Tidak akan ada lagi nanti yang membutuhkan jasanya mendayung sampian. Dan jika warga lain punya tempat untuk pindah, Ocu Dani tidak. Ia akan tetap berada di pinggiran Sungai Siak ini.

Bagian akhir dari novel *Jembatan* berakhir dengan tragis. Kedatangan bapak Buyung yang telah keluar dari penjara, membuahkan petaka. Persahabatan Ocu Dani dan Buyung akan segera berakhir, karena bapaknya mengajak Buyung dan ibunya untuk meninggalkan Sungai Siak. Pulang ke kampung halaman mereka. Di hari kepulangan Buyung itulah, Buyung tewas di baling-baling kapal feri. Semua itu dilakukan Buyung agar Ocu Dani bisa mendapatkan banyak uang dengan menyeberangkan penumpang feri ke seberang dengan sampian.

## 2.3 Tokoh

Novel *Jembatan* memperkenalkan Ocu Dani dan Buyung sebagai tokoh utama. Ocu Dani adalah laki-laki yang hampir separuh baya. Ia hidup seorang diri di pinggiran Sungai Siak. Ocu Dani adalah laki-laki sederhana, dengan pikiran yang sederhana juga. Namun ia adalah laki-laki yang penuh perhatian, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

*Itulah jamban dan tali jemuran yang diam-diam dibuat Ocu Dani untuk Siti Fatimah. Dibuat begitu saja tanpa memberitahu, tanpa meminta persetujuan dari perempuan itu. Alasannya Cuma satu, Ocu Dani merasa kasihan perempuan itu selalu mencuci*

*tengah hari setelah orang-orang selesai menggunakan jamban. Tidak hanya itu, jarak jamban umum dari rumahnya yang cukup jauh, membuat Siti Fatimah kepayahan mengangkut kain-kain cucianya (Jembatan, 2005: 55).*

Ocu Dani juga seorang laki-laki yang gampang tersentuh. Mendengar ucapan si Buyung yang memelas, Ocu Dani merasa sedih dan prihatin. Ternyata meski didera kehidupan yang keras, Ocu Dani bukanlah seorang laki-laki yang tegar. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Sekarang Ocu Dani yang menangis. Ia memandang jauh ke dalam sungai yang hitam, di mana kata orang tertanam sebuah pipa minyak besar yang mengalirkan minyak mentah dari ladang-ladang minyak menuju pelabuhan lepas pantai untuk di ekspor ke luar negeri. Ribuan dollar mengalir di sana, dalam gumpalan minyak mentah penghasil devisa. Tapi di atas sini, hanya beberapa meter dari pipa itu, ada anak kecil yang menawarkan rambutan berlumpur kepadanya untuk membeli beras hari esok (Jembatan, 2005:6).*

Selain gampang tersentuh, Ocu Dani juga laki-laki yang rapuh. Kekecewaan yang dialaminya membuat Ocu Dani hanyut dalam kesedihan. Berhari-hari Ocu Dani tidak mendayung sampan. Ocu Dani tak memiliki semangat lagi. Semua itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Dengan kenyataan seperti itu, Ocu Dani menaiki sampannya dan mendayung perlahan-lahan. Cuaca terasa begitu dingin, tetapi ada sesuatu yang terasa panas di mata Ocu Dani. Ia menangis. Bagaimanapun sekarang ia tetaplah*

*seorang pendayung sampan yang miskin. Duda tak laku yang harus menjalani hidupnya dalam kesendirian seperti dulu (Jembatan, 2005:77).*

Meskipun Ocu Dani bukan laki-laki yang tegar, tetapi dia adalah sosok laki-laki yang sabar, yang tidak gampang emosi. Walau tak jarang ia menerima kata-kata dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekelilingnya. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*“Mau kemana, Mak?” Tanya Ocu Dani yang tetap tersenyum mendengar umpatan para penumpangnya. Sudah biasa hal itu ia alami. Kalau kapal feri itu rusak, orang bermohon-mohon untuk dapat diseberangkan. Bahkan membayar mahalpun mereka mau. Tapi begitu kapal feri jalan, orang segera melupakan jasanya (Jembatan, 2005: 41).*

Tokoh kedua adalah si Buyung, anak laki-laki usia sembilan atau sepuluh tahun yang lembut hatinya. Anak laki-laki yang begitu sayang dan perhatian kepada ibunya. Semua ini bisa terlihat dari kutipan di bawah ini.

*“Aku segan untuk pulang”, katanya ketika mereka hampir ke tengah. “Kasihlah emak kalau aku tidak membawa uang. Kalau rambutan ini tidak laku dan emakku tidak dapat kerja, tidak tahu lagi apa yang akan kami makan besok (Jembatan, 2005: 6).*

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Buyung adalah anak yang telah memahami kehidupannya yang getir dengan pemikiran yang cukup dewasa, padahal umurnya baru sembilan tahun. Buyung juga termasuk anak yang rajin dan ulet dalam berdagang. Meski

pada hari pertama ia berjualan, ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari anak-anak lain yang juga berjualan, Buyung tidak meyerah. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Sesiang ini, dagangannya sudah lebih dari separuh terjual. Kalau dia bertahan terus sampai sore, perkiraannya dagangannya itu pasti habis semuanya (Jembatan, 2005:25)*

Namun si Buyung tetaplah bocah kecil yang masih suka menangis kalau beresedih. Kebersamaannya yang baru beberapa waktu dengan Ocu Dani ternyata telah menimbulkan kedekatan hati antara si Buyung dan laki-laki pendayung sampan itu.

*Si Buyung tiba-tiba saja memeluk Ocu Dani dengan erat dan menangis dalam pelukan laki-laki itu. Suatu perasaan sentimental memenuhi dadanya, perasaan seorang kanak-kanak yang tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Dia merasa terharu, begitu sayang dengan pendayung sampan itu (Jembatan, 2005:48).*

## 2.4 Latar

Novel *Jembatan* memiliki latar tempat di Siak, Riau. Siak adalah salah satu kabupaten terkaya di Riau. Di sana terdapat ladang minyak yang dikelola oleh perusahaan swasta selama puluhan tahun. Baru beberapa tahun terakhir sebagian ladang minyaknya dikelola oleh pemerintah daerah Siak. Ini pun dapat terjadi karena perjuangan yang gigih dari masyarakat Riau.

Siak adalah daerah yang dilalui oleh Sungai Siak. Sungai yang menghasilkan aneka ragam ikan dan udang bagi masyarakat yang bermukim

di sekitar sungai tersebut. Selain untuk kebutuhan sehari-hari, ikan dan udang tersebut juga bisa mereka jual ke pasar-pasar tradisional.

Sekarang sebagian besar wilayah Siak sudah ditanami sawit. Hutan belantara di Siak setiap tahun selalu berkurang, berganti dengan tanaman sawit.

## 2.5 Tema dan Amanat

Novel *Jembatan*, selain menyuguhkan kisah percintaan antara Ocu Dani dan Siti Fatimah, juga berbicara tentang perjuangan masyarakat bawah di pinggiran Sungai Siak. Perjuangan mereka akan kehidupan yang normal, sekedar punya tempat tinggal dan tempat mencari nafkah bagi keluarga. Namun kehidupan yang normal dan layak itu terancam karena pembangunan jembatan di lokasi mereka tinggal dan mencari nafkah.

Kini yang ada hanya keresahan. Dengan pembangunan jembatan tersebut, pemda berencana menggusur tempat mereka selama ini mencari nafkah. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Ketakutan menyebar seperti setan di antara para pedagang yang tinggal di sepanjang terminal penyeberangan feri. Tahun-tahun mendatang tampaknya tak ada harapan. Tidak ada kapal feri, artinya tidak ada antrian panjang, juga tidak ada nada pembeli. Jembatan membuat orang-orang itu menyeberang dengan mulus tanpa menoleh apalagi berhenti di pinggir sungai (Jembatan, 2005:50).*

Adapun amanat novel *Jembatan* adalah pemerintah seharusnya memikirkan jalan keluar bagi persoalan hidup masyarakat bawah sebelum mengambil sebuah kebijakan. Misalnya persoalan penggusuran pemukiman penduduk di



pinggiran Sungai Siak. Sebelum pemerintah melakukan peng-gusuran, pemerintah sudah harus memikirkan lokasi baru bagi penduduk tersebut sebagai tempat tinggal mereka dan tempat mereka mencari nafkah. Sehingga masyarakat tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Sejak pembangunan jembatan itu dilaksanakan, tiap malam mereka tidur dengan kelelahan pikiran dan rasa putus asa. Takut akan hari esok bila mana jembatan itu siap, dan rencana Pemda untuk menggosur tempat itu menjadi kenyataan. Pertanyaan yang selalu berulang dan datang setiap kali mereka ingin memejamkan mata adalah, kemana lagi mereka hendak tinggal? Di mana mereka akan berdagang untuk menghidupi keluarga mereka? (Jembatan, 2005: 53).*

## **2.6 Konteks Sosial Novel *Jembatan***

Menganalisis karya sastra dari segi sosiologisnya, perlu ditunjang dengan pemahaman terhadap unsur-unsur sebuah karya sastra untuk menjembatani keterkaitan antara karya sastra (teks) dengan gejala sosial yang ada di luarnya. Novel *Jembatan* karya Olyrinson, selain mengangkat kasih tak sampai antara Ocu Dani dan Siti Fatimah, novel ini juga mengangkat sekelumit persoalan masyarakat kelas bawah yang hidup di pinggiran Sungai Siak. Kepedulian pengarang pada nasib masyarakat miskin begitu terlihat melalui penggambaran perjuangan masyarakat miskin untuk sekedar bertahan hidup.

*Di antara debu dan domba-domba yang mencari makan itu, anak-anak bertelanjang kaki, dengan baju rombeng yang retak*

*di sana-sini, mengais rezeki. Mereka menjajakan apa saja yang sekiranya laku dan bisa dijual bagi penumpang feri (Jembatan, 2005:23).*

Dari kutipan di atas terlihat, kalau anak-anak pun harus ikut mencari nafkah membantu orang tua mereka. Kehidupan yang sulit membuat mereka harus melupakan bangku sekolah dan menggantinya dengan berjualan di kapal feri. Anak-anak tersebut harus menjalani kehidupan yang keras. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Dia menjerit-jerit waktu itu, memohon-mohon agar mereka jangan membuang rambutannya. Bahkan dia sempat memintta, bahwa dia boleh dipukul sepuas mereka, asal rambutannya jangan dibuang. Sebab kalau rambut itu tidak laku, emaknya tidak akan makan malam nanti (Jembatan, 2005:47).*

Pembangunan jembatan berdampak pada mata pencaharian penduduk di sepanjang Sungai Siak. Terutama berdampak pada pendayung sampan. Pembangunan jembatan akan membuat pendayung sampan kehilangan pekerjaannya. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Ocu Dani mengusap air mata dan melihat jembatan yang sudah hampir rampung. Seperti kaki raksasa yang mengangkangi sungai besar, dan membenamkan kakikaknya di kedua sisinya. Besok hidupnya dan hidup orang banyak akan berubah. Dia tidak akan mendayung sampan lagi, karena sekarang orang akan memilih untuk menyeberang melalui jembatan itu (Jembatan, 2005:78).*

Pemaparan di atas secara langsung atau tidak langsung berakibat pada penderitaan rakyat sebagai korban-nya. Berbagai kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung akan mengaki-batkan kerugian dan penderitaan rakyat. Inilah yang dirasakan oleh penduduk di sekitar pembangunan jembatan penyebe-rangan Sungai Siak. Ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Ocu Dani sadar bagaimana sebuah teknologi bisa mengubah hidup banyak orang. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, sebab bagaimanapun dia tetaplah hanya orang kecil, dan orang kecil selalu akan menjadi korban dari apapun bentuk kebijakan pemerintah (Jembatan, 2005:79).*

Penggambaran pengarang terhadap kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Siak ketika jembatan penyebe-rangan dibangun, memang menggambar-kan kehidupan nyata masyarakat di seputar pembangunan jembatan penyeberangan di Sungai Siak tersebut. Sehingga kita sebagai pembaca sangat memungkinkan untuk menelaahnya dengan tinjauan sosiologi sastra.

Novel *Jembatan* memang meng-gambarkan kehidupan masyarakat di sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Kabupaten Siak. Sebuah daerah yang kaya akan kandungan minyak buminya. Tapi sayang, masyarakatnya hidup dalam kesusahan. Kekayaan daerahnya hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Sementara sebagian besar penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan.

*Ia memandang jauh ke dalam sungai yang hitam, di mana kata orang tertanam sebuah pipa minyak besar yang mengalirkan minyak mentah dari ladang-ladang minyak*

*menuju pelabuhan lepas pantai untuk ekspor ke luar negeri. Ribuan dollar mengalir di sana, dalam gumpalan minyak mentah penghasil devisa. Tapi di atas sini, hanya beberapa meter dari pipa itu, ada anak kecil yang menawarkan rambutan berlumpur kepadanya untuk membeli beras hari esok (Jembatan, 2005:6).*

Kutipan di atas menunjukkan betapa ironisnya kehidupan masyarakat di Sungai Siak. Kekayaan alam yang melimpah, yang terkandung di tanah mereka, tak dapat mereka nikmati. Mereka tetap hidup susah dan miskin. Padahal seharusnya kekayaan alam yang terkandung di bumi Indonesia adalah untuk kesejahteraan masyarakatnya.

### 3. Penutup

Pemahaman terhadap novel *Jembatan* menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara realitas novel dan realitas objektif di masyarakat Riau. Kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam novel *Jembatan* sama seperti masyarakat di wilayah lain di Indonesia. Yakni ketika terjadi pengusuran karena sesuatu hal, masyarakatnya seperti anak ayam yang kehilangan induk. Mereka tidak punya tujuan yang pasti setelah digusur. Dan ini selalu saja menjadi PR pemerintah yang tidak pernah selesai. Pemerintah tidak pernah memikirkan dan memberikan solusi bagi masyarakat yang tempat tinggal dan tempat usahanya digusur. Pemerintah selalu saja lepas tangan terhadap masalah seperti ini.

Novel *Jembatan* memperlihatkan pengaluran yang sederhana, sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Begitu juga dengan penokohan yang tidak memperlihatkan kompleksitas psikologis dan cenderung sederhana. Nama tokoh mewakili status sosial kelas

bawah serta menunjukkan nama khas latar novel itu berada.

Dari segi amanat, novel ini bertujuan sebagai kritik terhadap Kenyataan sosial sebagai tindak kesewenangan di masyarakat. Kenyataan yang dibongkar ini bukanlah kenyataan yang baik ataupun kenyataan yang diidealkan pengarang. Tetapi sebuah kenyataan yang tidak menyenangkan yang harus diberberkan kepada khalayak pembaca. Namun pengarang membingkai persoalan sosial masyarakat tersebut dengan kisah percintaan dan persa-habatan yang manis antara Ocu Dani dengan Siti Fatimah dan anaknya si Buyung.

Novel *Jembatan* juga dapat menjadi media kritik kepada penguasa, pengusaha, serta wakil rakyat. Bahwa masih banyak masyarakat Riau yang kehidupannya jauh di bawah garis kemiskinan.

## Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2002. Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1981. Sastra Indonesia dan Tradisi Sub. Kultur. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 1999. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Sebuah Pengantar. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.